

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada manusia berlangsung sepanjang hidupnya. Terutama pendidikan yang didapatkan anak usia dini karena menitikberatkan pada dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. (Khairi, 2018) menjelaskan bahwa dalam perkembangan anak usia dini banyak kemampuan yang dapat ditingkatkan salah satunya kemampuan berbahasa atau biasa disebut verbal-linguistik. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi sehingga anak dapat mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaannya.

Anak dengan kemampuan berbahasa yang baik adalah anak yang berada di lingkungan yang sehat. Sebab, pada saat orang sekitarnya berbicara dengan baik dan lembut maka anak akan meniru hal tersebut. Salah satu aspek yang penting bagi kemampuan bahasa anak yaitu bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 3-5 tahun menurut Steinberg dan Gleason dalam Suhartono (2005) termasuk dalam perkembangan kombinatori dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraannya dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Kemampuan anak untuk menyampaikan apa yang dipikirkan, ide, serta perasaan mereka melalui bahasa merupakan indikator penting dalam perkembangan keterampilan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu belajar bahasa yang paling efektif adalah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan transfer informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan relevan bagi peserta didik. *Storytelling* atau bercerita saat ini merupakan metode yang banyak dilaksanakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak. Mendengarkan cerita membantu memahami dunia anak, dan bagaimana anak berhubungan dengan orang

lain (Alhamdu et al., 2019) menyatakan bahwa cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. (Kallinikou & Nicolaidou, 2019) menjelaskan bahwa *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak. Namun pada era digital saat ini harus dilakukan inovasi baru untuk meningkatkan pembelajaran agar anak bisa lebih aktif serta tidak tertinggal zaman yaitu dengan memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang yang dapat diakses di platform, web dan aplikasi. Hal ini dilakukan untuk menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak agar lebih efektif, menarik, serta membuat anak menjadi lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Tondeur et al dalam Selwyn (2011) menyatakan bahwa teknologi digital sudah mulai digunakan dalam lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran sebagai alat informasi (sebagai sarana mengakses informasi) dan sebagai alat pembelajaran (sebagai penunjang kegiatan belajar) untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak.

Digital storytelling merupakan salah satu teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan belajar-mengajar. Pada umumnya *digital storytelling* adalah gagasan yang menggabungkan seni bercerita dengan berbagai multi media digital, seperti gambar, audio, dan video. Hampir semua cerita digital menyatukan antara teks, video, audio dan musik untuk menyajikan informasi tentang topik tertentu (Robin, 2008).

Hampir seluruh sekolah di Indonesia memakai teknologi *digital storytelling* dengan menampilkan video, audio, foto yang menarik serta mengandung aspek yang akan dikembangkan yaitu kemampuan bahasa ekspresif. Namun tidak menutup kemungkinan masih ada sekolah yang kurang memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Terkait permasalahan ini sama seperti salah satu TK yang berada di Purwakarta. Pada saat dilakukan observasi awal di TK X terdapat permasalahan terkait kurangnya pemanfaatan teknologi digital pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satu guru Tk tersebut menjelaskan, alasannya karena kurangnya sarana dan prasarana seperti TV dan laptop serta dana yang kurang memadai. Sehingga pembelajaran yang berlangsung setiap harinya hanya

memakai media biasa saja seperti lembar kerja. Ada faktor lain yang dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak yaitu cara mengajar guru. Pada saat guru melaksanakan metode *storytelling* kegiatan belajar anak hanya mendengarkan tanpa adanya visualisasi gambar, musik, serta karakter yang berbeda dalam cerita tersebut, metode yang diberikan oleh guru kurang variatif sehingga kurang menarik interaksi anak. Media pembelajaran yang kurang bervariasi dan menyenangkan akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Salah satu faktornya kurangnya perkembangan bahasa ekspresif anak untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan, tujuan yang akan dicapai mulai dari pembelajaran yang interaktif hingga pencapaian nilai yang diharapkan. Dengan berkembangnya keterampilan bahasa dan kemampuan bahasa ekspresif anak dalam menjawab pertanyaan, maka anak secara otomatis akan merasa nyaman dan semangat dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran.

Salah satu untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan *digital storytelling*. *Digital storytelling* merupakan cerita digital yang menarik dan kaya akan multimedia seperti gambar, audio, musik, video. Keunggulan dari *digital storytelling* ini untuk menarik perhatian anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif mereka dalam belajar dan bereksplorasi ide baru. Para peneliti mendukung perangkat di awal pembelajaran untuk membantu melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran (Burmark, 2004; Ormrod, 2004) dan sebagai jembatan antara pengetahuan yang ada dengan materi baru (Ausubel, 1978). Dalam mengatasi hasil pengamatan penelitian adanya keinginan dan harapan guru untuk mengembangkan pembelajaran lebih kreatif menyenangkan untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak. Salah satu teknologi di zaman modern ini yaitu “*Digital Storytelling*”

Pada pembuatan *digital storytelling* langkah awal yang harus dirancang ialah membuat cerita dan alur cerita yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan dikemas menggunakan media yang berisi gambar, audio, suara, musik yang dapat mendukung pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan anak dan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Beberapa alasan mengapa anak kehilangan minat dalam mengikuti pembelajaran bisa jadi karena pembelajaran yang berlangsung monoton dan kurang menyenangkan. Maka dari itu peran guru

sangatlah penting untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak pada saat mengikuti pembelajaran. Bahasa ekspresif disisi lain yaitu untuk membangun kepercayaan diri anak dalam menjawab pertanyaan dan mengungkapkan perasaan serta ide yang ada pada anak. Mengajar yaitu kegiatan yang kreatif dan guru perlu mengkoordinasikan pikiran dan tindakan anak. Maka dari itu salah satu untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, belajar menjadi lebih aktif dan bersemangat karena menggunakan teknologi *digital storytelling*, materi pembelajaran menjadi lebih menarik.

(Dogan & Robin, 2008) juga menjelaskan *digital storytelling* merupakan pengaplikasian teknologi dalam pembelajaran yang memanfaatkan konten digital sebagai bahan ajar. Secara langsung *digital storytelling* dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak terutama pada anak usia 4-5 tahun. Sehingga pembelajaran yang dilakukan sehari-hari tidak hanya menggunakan media seadanya saja.

Dalam memahami kerangka teoritis yang mendukung penggunaan *digital storytelling* sebagai alat pembelajaran, teori pendidikan dan psikologi yaitu teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran. *Digital storytelling* memberikan kesempatan untuk pembelajaran berbasis proyek yang mendukung konsep ini, di mana peserta didik dapat menciptakan, menggali, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri melalui proses *storytelling* terutama untuk menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak. Teori kognitif, seperti pengamatan, ingatan, dan pemecahan masalah, dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang mendalam. *Digital storytelling*, dengan menggunakan elemen visual, auditif, dan naratif, memberikan rangsangan multisensori yang dapat memperkuat pemahaman dan informasi yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak untuk mengungkapkan apa yang ia amati. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas peneliti ingin mengetahui pengaruh pemanfaatan *digital storytelling*, karena secara khusus bahwa *digital storytelling* dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan *Digital Storytelling* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Ekspresif Umur 4-5 Tahun”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *digital storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia dini. Sehingga dapat menjadi bahan informasi tentang pengaruh *digital storytelling* terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah ini dapat dirumuskan “Apakah *digital storytelling* dapat meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun?” Rumusan masalah tersebut dirumuskan kembali menjadi lebih operasional menjadi :

1.2.1 Bagaimana perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah diterapkannya *digital storytelling*?

1.2.2 Apakah terdapat perbedaan signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak sebelum diterapkan *digital storytelling* dan setelah diterapkan *digital storytelling*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas penelitian ini memiliki tujuan secara umum dan khusus. Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *digital storytelling* bisa meningkatkan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Sedangkan secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Untuk menganalisis perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah diterapkannya metode *digital storytelling* pada saat pembelajaran.

1.3.2 Untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah diterapkan *digital storytelling*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Digital Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

1.4.2 Manfaat praktis

Bagi pendidik, hasil analisis ini dapat memberikan peningkatan kualitas pelajaran dengan cara menggunakan *Digital Storytelling* sebagai media pembelajaran di sekolah.

Bagi peserta didik, memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan serta memacu peserta didik agar lebih mengenal dan memanfaatkan teknologi.

Bagi sekolah, sebagai bahan masukan agar kegiatan pembelajaran melalui *digital storytelling* dapat dilanjutkan untuk menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

Bagi peneliti, meningkatkan pengetahuan serta inovasi baru dalam memberikan pembelajaran kepada anak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian tentang Pengaruh Pemanfaatan Digital storytelling terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak menjadi 5 bagian yang terdiri dari :

BAB I membahas pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II membahas terkait kajian teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini yang meliputi : Perkembangan bahasa, pembelajaran bahasa untuk anak usia dini, tahap perkembangan bahasa, aspek-aspek perkembangan bahasa, karakteristik

kemampuan bahasa, bahasa ekspresif, perkembangan bahasa ekspresif anak, pentingnya bahasa ekspresif bagi anak, indikator bahasa ekspresif anak, pengertian media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, kegunaan media pembelajaran, jenis-jenis media pembelajaran, pengertian multimedia, multimedia pembelajaran, digital storytelling, tipe digital storytelling, digital storytelling sebagai media pembelajaran, digital storytelling untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak, kelebihan dan kekurangan digital storytelling.

BAB III membahas metode penelitian, instrumen penelitian dan langkah analisis yang akan digunakan.

BAB IV membahas temuan dan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

Bab V membahas kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisi mengenai penarikan kesimpulan dan pemaknaan penulis terhadap analisis temuan.